

## STRATEGI PENERAPAN ENAM PENUGASAN PADA MATA KULIAH ANTROPOLOGI PERKOTAAN DI PRODI. PENDIDIKAN ANTROPOLOGI

**Payerli Pasaribu\*, Waston Malau\*, Tumpal Simarmata\*, Daniel Harapan Parlindungan Simanjuntak\***  
Staf Pengajar di Prodi. Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan  
payerlipasaribu@unimed.ac.id

### Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang menggambarkan penerapan enam penugasan, pada awalnya dipandang oleh sebagian mahasiswa menjadi tugas berat yang tidak memberikan dampak. *Focus Group Discussion* yang dilakukan sebagai metode pengumpulan data berhasil mengungkap berbagai kesan dan pandangan mahasiswa terhadap penerapan enam penugasan. Berbagai kendala menambah kesan negatif terhadap pemberian enam penugasan. Beberapa kendala yang dihadapi mahasiswa yang terungkap diantaranya pemberian tugas dan pengumpulan tugas yang secara bersamaan, pedoman atau panduan yang tidak memadai, kurangnya pendanaan, dan keterbatasan buku sumber. Enam penugasan sesungguhnya sangat bermanfaat baik bagi mahasiswa maupun bagi dosen bahkan bagi program studi apabila dijalankan dengan tepat dan benar. Ada beberapa strategi penerapan enam penugasan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa yaitu penerapan enam penugasan secara kolaboratif, revisi pedoman/panduan pelaksanaan dan rubrik penilaian, perubahan strategi belajar, dan pemetaan serta pengadaan sumber buku.

**Kata Kunci:** *Kolaboratif, Strategi, Rubrik Penilaian, Sumber Buku*

### PENDAHULUAN

Menurut Permendikbud No. 49 Tahun 2014 Bab I Pasal 1 ayat 5 dijelaskan bahwa Kurikulum KKNi merupakan kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, yang disingkat menjadi KKNi, adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.

Kurikulum ini diatur secara khusus dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012. Namun, kurikulum KKNi ini juga sering muncul dalam Ketentuan Umum Peraturan Menteri, seperti halnya yang terdapat dalam Permendikbud No. 49 Tahun 2014 mengenai Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam kurikulum berbasis KKNi adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, ketrampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja.

Salah satu penerapan kurikulum ini adalah pada perguruan tinggi seperti pada Universitas Negeri Medan (UNIMED). Penerapan kurikulum di UNIMED ini dimulai pada tahun 2016. Kurikulum ini diterapkan melalui 6 penugasan, yaitu Tugas Rutin, CBR (*Critical Book Review*), CJR (*Critical Journal Review*), Mini Riset, Rekayasa Ide dan Proyek. Dalam hal ini Tugas Rutin yang dimaksud adalah dosen memberikan tugas harian yang harus dikerjakan oleh mahasiswa. Kemudian CBR (*Critical Book Review*), mahasiswa diberikan tugas untuk membaca dan mereview buku sesuai dengan panduan yang diberikan. Lalu mahasiswa membuat

laporan hasil review yang dikerjakan. Kemudian ada CJR (*Critical Journal Review*), dimana mahasiswa diminta mencari jurnal dan direview. Lalu membuat hasil jurnal review sesuai dengan panduan yang diberikan oleh dosen. Selanjutnya adalah Mini Riset, pada tahap ini mahasiswa melakukan sebuah penelitian sesuai dengan topik yang ditentukan oleh dosen. Kemudian hasil dari penelitian tersebut mahasiswa membuat laporan hasil penelitian. Lalu ada tugas Rekayasa Ide, dimana mahasiswa membuat suatu gagasan atau ide untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam penelitian (mini riset) yang dilakukan sebelumnya. Sama seperti tugas-tugas sebelumnya, tugas ini juga dikerjakan sesuai dengan panduan yang diberikan. Terakhir adalah tugas Proyek, dimana mahasiswa melaksanakan tugas Rekayasa Ide yang telah dikerjakan sebelumnya. Kemudian membuat laporan hasil Proyek yang telah dilakukan.

Kondisi yang dihadapi oleh mahasiswa sejak penerapan kurikulum KKNi di UNIMED ada berbagai macam, yaitu ada mahasiswa yang semakin terpacu untuk belajar. Karena menurut sebagian mahasiswa, pemberian 6 penugasan ini membuat mereka menjadi lebih berpikir dan mengasah kemampuan otak. Namun ada juga sebagian mahasiswa yang menjadi malas untuk mengerjakan tugas. Banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen dan waktu yang diberikan relatif singkat membuat mahasiswa menjadi malas untuk membaca buku dan lebih memilih untuk meniru dan mengcopy dari internet dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Selain itu, penerapan kurikulum KKNi ini membuat mahasiswa menjadi kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan setelah pulang kuliah, mahasiswa tidak memiliki waktu untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar karena harus mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan.

## Strategi Penerapan Enam Penugasan Pada Mata Kuliah Antropologi Perkotaan Di Prodi. Pendidikan Antropologi

Mahasiswa juga sering bergadang atau tidak tidur dan terkadang lupa untuk makan hanya untuk mengerjakan tugas-tugas mereka. Sehingga ada mahasiswa yang menjadi sakit karena stres dan frustrasi dengan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka sangat banyak.

Proses penerapan enam penugasan dalam kurikulum KKNi kepada mahasiswa menimbulkan berbagai respon dan pendapat yang diberikan. Respon yang diberikan oleh mahasiswa sejak penerapan kurikulum KKNi di UNIMED ada yang pro dan kontra. Namun dari kebanyakan mahasiswa lebih memilih kontra atau tidak setuju jika kurikulum KKNi diterapkan di UNIMED. Hal ini dikarenakan menurut mahasiswa penerapan kurikulum ini dinilai terlalu cepat atau tergesa-gesa. Seharusnya kurikulum KKNi ini diterapkan secara bertahap sehingga tidak membuat mahasiswa menjadi tidak stres dan frustrasi dengan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen.

Penelitian ini menjadi sangat penting sebagai bahan rekomendasi bagi pelaksanaan enam penugasan khususnya di lingkup program studi.

Penelitian ini mengangkat beberapa rumusan permasalahan diantaranya:

1. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi mahasiswa dalam penyelesaian enam penugasan dari setiap mata kuliah?
2. Bagaimana strategi penerapan enam penugasan yang dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan semua penugasan dari masing-masing mata kuliah?

Hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menyelesaikan enam penugasan yang diterimanya sebagai konsekuensi

Belajar pada dasarnya merupakan suatu proses dalam rangka pencarian makna. Sebagai suatu proses, belajar dapat dilihat sebagai suatu penyesuaian model mental yang ada untuk mengakomodasi pengalaman baru. Tujuan belajar secara individu ditujukan untuk membuat konstruksi makna yang diharapkan, bukan sekedar mengingat-ingat jawaban yang benar terhadap suatu pertanyaan. (Brooks, 2002)

Beberapa cara belajar yang dapat dipergunakan oleh masing-masing individu berbeda dalam hal umur, kebiasaan, lingkungan sosial termasuk institusi pendidikan, motivasi dan tujuan belajar. Apabila dicermati maka cara atau metoda belajar yang beragam tadi masing-masing memiliki ciri khas yang kemudian dikenal sebagai strategi belajar.

Strategi belajar adalah metoda yang dipakai oleh peserta didik untuk belajar. Secara individual strategi belajar berarti suatu metoda untuk mencapai *meaningful learning*. Untuk dapat mencapai *meaningful learning* maka peserta didik harus mempunyai suatu alat (*tool*) yang disebut *concept mapping* (Zeitz, 1995)

Untuk dapat mengenal dan memahami *concept mapping* maka diperlukan pemahaman model-model cara belajar yang beragam, terutama yang berlaku di dunia pendidikan tinggi yang dikenal sebagai *adult learning*. Cara belajar yang beragam tadi dapat dibagi dalam dua

bagian utama, ialah cara belajar yang secara struktural telah disiapkan oleh institusi pendidikan dan cara belajar yang berdasarkan pada karakteristik individu.

### Strategi belajar terstruktur

#### 1. Belajar secara tradisional

Salah satu jenis pembelajaran yang terkenal di dalam belajar secara tradisional (*traditional learning*) adalah *instructor-led* yang kita kenal sebagai model pembelajaran konvensional di dalam kelas yang dipimpin oleh seorang guru atau instruktur. Model ini kemudian berkembang menjadi *instructor-guided* yang dikenal pula sebagai *live classroom instruction* yang dicirikan oleh tatap muka (*face-to-face*), pelajaran disampaikan pada waktu dan tempat yang sama. Forum ini tidak lagi bersuasana kelas yang sebenarnya karena telah terjadi perubahan pembelajaran yang berupa diskusi panel atau demonstrasi, atau bahkan dapat pula terjadi konsultasi one-on-one di antara dua individu. Sementara itu, *textbooks*, buku petunjuk praktikum atau buku pegangan lainnya, dan material cetak atau multimedia dapat pula dikategorikan sebagai belajar secara tradisional.

*Instructor-led* terjadi proses pembelajaran yang pasif, para peserta didik masuk ke dalam suatu situasi terstruktur, mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan struktur tadi untuk memperoleh tambahan ilmu dan pengalaman. Walaupun sudah mengalami inovasi, dari *instructor-led* menjadi *instructor-guided*, strategi belajar seperti ini masih digolongkan ke dalam strategi belajar secara pasif. Para peserta didik belum sepenuhnya aktif untuk mencari dan mendapatkan ilmu yang diinginkan. Namun demikian, dalam rangka memperoleh pengetahuan baru, peserta didik sudah menunjukkan aktivitas tertentu ialah *listening* dan bukan *hearing*. Peserta didik dengan motivasi tinggi akan mengalami *effective listening*.

#### 2. E-learning

*E-learning* (*electronic-learning*) mencakup proses, aplikasi, dan akses pendidikan, pelatihan dan informasi. Instruksi dan isi (*content*) pembelajaran disampaikan meliwati internet dan intranet. Dalam arti lebih luas, *e-learning* juga mencakup *electronic performance support systems*, *online bulletin boards*, *business-related chat rooms*, dan *a host of collaboration vehicles*. Berikut ini dapat pula dikategorikan sebagai *e-learning*: CD-ROMs, *instructional videotapes & audiotapes*, dan perkuliahan dengan menggunakan *closed-circuit broadcast classroom*.

Sebenarnya *e-learning* merupakan strategi pembelajaran yang sangat efisien dengan kandungan relevansi yang sangat tinggi. Peserta didik dapat belajar tanpa dibatasi ruang dan waktu. Kendalanya adalah perangkat elektronik untuk kegiatan *e-learning* belum merata, dan penyediaannya sangat mahal.

#### 3. Blended learning

Strategi belajar seperti ini merupakan kombinasi antara *e-learning* dan pendekatan tradisional. Di dalam kehidupan sehari-hari ditemukan fakta bahwa pengalaman belajar secara tradisional dikombinasikan dengan berbagai modalitas pembelajaran dan konteks

aplikasi. Sebagai contoh, *online courses*, terutama di perguruan tinggi, sering kali menggunakan *textbooks* tradisional sejalan dengan tugas-tugas, diskusi, dan *peer collaboration*. Contoh lain adalah tugas-tugas diberikan secara online, kemudian peserta memperhatikan ahli/instruktur memperagakan tugas-tugas yang harus dikerjakan para peserta didik, kemudian para peserta didik mengerjakan tugas-tugas yang diterima secara online dan akhirnya para peserta didik memperoleh umpan balik dari ahli/instrukturnya secara langsung.

*Blended learning* ini memanfaatkan fasilitas elektronik yang ada tanpa menyampingkan nilai-nilai lebih yang ada pada proses tatap muka. Dalam proses ini para peserta terpacu untuk belajar secara aktif untuk kemudian segera memperoleh umpan balik tentang kinerja yang telah mereka kerjakan.

#### 4. Knowledge management (KM)

KM menunjuk kegiatan yang meliputi pencarian, penemuan seleksi, pengorganisasian, dan penyimpanan pengetahuan dan pengalaman individu atau kelompok di dalam suatu organisasi. KM merupakan suatu cara untuk menangkap, menyimpan, membagi pengalaman, dan menuliskan pengetahuan di dalam suatu organisasi. Cara ini melibatkan *computer databases, retrieval*, dan teknologi komunikasi. Namun demikian pengetahuan yang telah tersimpan dapat diberikan kepada orang lain melalui cara-cara tradisional misalnya cetakan atau pertemuan-pertemuan formal maupun informal dalam rangka tukar-menukar gagasan dan informasi. Keberhasilan KM terletak pada pemanfaatan informasi bukan pada kegiatan penyimpanan data.

Pada hakekatnya KM merupakan aktivitas penyimpanan dan sekaligus penyampaian informasi dengan organisasi yang telah dirancang sebelumnya agar penyimpanan maupun penyampaian informasi bermanfaat bagi pihak yang memerlukan. Peserta didik yang memahami KM ini akan memperoleh akses yang lebih luas dalam hal pencarian informasi yang diperlukan.

Apapun bentuk organisasi pembelajaran yang disiapkan oleh institusi pendidikan, proses pembelajaran tetap bertumpu pada peserta didik. Dengan demikian setiap peserta didik harus diberi informasi yang cukup tentang strategi pembelajaran yang berlaku selama proses penyelesaian kurikulum (proses belajar-mengajar) dalam kurun waktu tertentu. Apabila peserta didik tidak paham tentang strategi pembelajaran yang telah ditetapkan oleh institusi pendidikan maka tujuan belajar tidak akan tercapai. Sebagai contoh adalah *problem-based learning* (PBL). Proses belajar-mengajar di dalam PBL jelas berbeda dengan proses belajar-mengajar pada sistem konvensional. Dengan demikian peserta didik harus diberi informasi tentang *learning competencies*.

#### Strategi belajar secara individual

Banyak elemen dalam strategi belajar secara individual, antara lain motivasi, *attitude*, manajemen waktu, pencatatan bahan ajar (*note-taking*), teknik membaca, konsentrasi, dan gaya belajar. Uraian berikut

ini merupakan penjelasan beberapa elemen strategi belajar secara individual. (Cerny, 2002)

##### 1. Motivasi

Motivasi dapat berasal dari masing-masing individu dan dapat pula dirangsang oleh faktor luar. Namun demikian, dari manapun asalnya maka motivasi pasti terpulang kepada individu sebagai peserta didik. Betapapun baiknya faktor luar sebagai perangsang motivasi maka apabila peserta didik sejak awal tidak tertarik dengan subyek yang dipelajari maka faktor luar tadi tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya.

- a. Lingkungan belajar mempengaruhi motivasi individu untuk belajar. Pengajar yang hangat, akrab, dan ramah akan meningkatkan motivasi peserta didik. Alat audiovisual, poster, alat praktikum/praktek yang menarik dan sesuai dengan materi ajar akan lebih meningkatkan rasa ketertarikan peserta didik kepada subyek yang tengah ditekuni. Rasa bosan atau jenuh menjadi cair dan peserta didik akan memberi apresiasi kepada sikap pengajar yang seperti itu.
- b. Insentif meningkatkan motivasi. Bagi peserta didik, insentif dapat berupa penghargaan dari instruktur dalam berbagai bentuk misalnya pujian, dorongan, sapaan yang akrab. Pada saat-saat yang khusus pengajar dapat memberi penghargaan tertentu kepada peserta didik.
- c. Motivasi internal akan berlangsung lebih lama dan memberi *self-directive* yang lebih kuat daripada motivasi eksternal yang harus diberikan secara berulang melalui penghargaan atau hadiah.
- d. Belajar akan paling efektif apabila individu merasa siap untuk belajar, ketika dia ingin tahu sesuatu.
- e. Motivasi akan makin kuat apabila materi instruksional dikemas secara baik. Pada umumnya, *the best organized material makes the information meaningful to the individual*.
- f. Belajar merupakan proses yang memerlukan perubahan dalam nilai kepercayaan dan perilaku, dengan demikian secara normal akan menimbulkan sedikit rasa cemas kepada setiap peserta didik. Rasa cemas demikian ini akan bermanfaat untuk meningkatkan motivasi individu. Tetapi, rasa cemas yang berat akan merugikan peserta didik.
- g. Dalam rangka memelihara motivasi peserta didik, bantuan terhadap setiap peserta didik untuk menyusun tujuan belajar adalah sangat penting. Bantuan lainnya dalam bentuk umpan balik yang informatif tentang kemajuan belajar masing-masing peserta didik.
- h. Afiliasi dan pengakuan dengan pihak lain merupakan motivator yang kuat. Setiap individu akan mencari perbandingan tentang kemampuan, pendapat, dan emosinya. Afiliasi secara langsung dapat meredakan perasaan cemas melalui pergaulan dan persahabatan antarindividu. Tetapi, motivator tadi dapat berbalik menjadi kompetisi dan perilaku lainnya yang bersifat negatif.

- i. Berbagai macam perilaku dapat terjadi sebagai akibat dari kombinasi berbagai jenis motif. Diakui bahwa tidak ada teori utama tentang keberadaan motivasi. Namun demikian, motivasi sangat diperlukan untuk proses belajar dan bahwa strategi belajar harus dirancang untuk mengorganisasikan dinamika motivasional yang bersifat interaktif dan terus-menerus guna mencapai keberhasilan belajar secara maksimal. Prinsip-prinsip motivasi saling terkait. Suatu kegiatan pengajaran dapat menggunakan berbagai macam motivasi secara simultan.

## 2. Gaya belajar

Konsep gaya belajar berakar pada klasifikasi jenis-jenis psikologi manusia. Teori gaya belajar didasarkan pada penelitian yang menunjukkan adanya faktor keturunan, pengalaman hidup, tuntutan lingkungan, dan perbedaan yang terdapat dalam tiap individu.

Adalah kenyataan bahwa setiap individu mempunyai gaya belajar yang khas untuk individu tersebut, dengan demikian banyak sekali gaya belajar yang dapat diobservasi di institusi pendidikan. Berkaitan dengan teori gaya belajar, seorang pengajar tidak semestinya mengajukan pertanyaan: "apakah dia pandai?" melainkan mengajukan pertanyaan: "bagaimana caranya dia bisa menjadi pandai?" (Lawrence, 1998)

Strategi belajar adalah suatu pola *information-processing* yang digunakan untuk menyiapkan test/ujian memori. Gaya belajar adalah suatu predisposisi dari sekelompok peserta didik untuk mengadopsi suatu strategi belajar yang khusus tanpa memperhatikan tuntutan spesifik dari tugas pembelajaran. Pengajar dapat saja mempengaruhi strategi belajar yang dipergunakan oleh peserta didik, tetapi gaya belajar kurang dapat dipengaruhi oleh pengajar (Schmeck, 1983)

Pada tahun 1940 Isabel Briggs Myers mengembangkan *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) untuk mengidentifikasi gaya belajar berdasarkan teori Jung. Ada 4 aksis atau dimensi gaya belajar, ialah *extraversion-introversion*, *sensing-intuition*, *thinking-feeling*, dan *judging-perception*. *Sensing* dan *intuition* bertolak belakang dalam memperoleh kesadaran, sementara *thinking* dan *feeling* bertolak belakang dalam hal pengambilan kesimpulan (McCaulley, 1979)

Introvert bersifat *self-motivated*, ekstrovert dimotivasi oleh tanggapan dari luar. Untuk golongan ekstrovert, umpan balik dan penghargaan atau pujian sangat penting bagi mereka. Kegagalan untuk mengidentifikasi hal ini maka akan menyulitkan pembedaan antara kelompok peserta didik yang rajin/berkemauan keras untuk belajar dan yang tidak rajin untuk belajar. Peserta kelompok yang termasuk kelompok *thinking* cenderung untuk bersikap kritis, sementara itu kelompok *feeling* lebih memperhatikan nilai-nilai yang dimiliki oleh orang lain (Davison, 1999)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan mahasiswa dalam mata pelajaran Antropologi Perkotaan dan Sistem Sosial Budaya Indonesia ke dalam beberapa tahapan. Pada tahap awal mahasiswa dilibatkan dalam diskusi grup terfokus (*Focus Group Discussion*) untuk mencari kendala-kendala yang dihadapi dalam menyelesaikan enam penugasan yang diberikan pada semester sebelumnya. Tahap ini juga dimaksudkan untuk merekam masukan-masukan mahasiswa dalam pelaksanaan KKNi.

Tahap berikutnya, tim dosen kedua mata kuliah menyusun strategi penerapan enam penugasan dalam kedua mata kuliah. Tahap selanjutnya adalah uji coba strategi penerapan enam penugasan pada kedua mata kuliah. Tahapan ini dilaksanakan sampai minggu ke-10 proses perkuliahan. Pada tahap akhir tim dosen akan melakukan evaluasi dengan melakukan *FGD* tahap 2, yang dimaksudkan menjaring penilaian mahasiswa terhadap strategi penerapan enam penugasan yang mereka jalani. Setelah itu tim dosen akan merumuskan strategi penerapan enam penugasan sebagai hasil dari penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kendala-Kendala yang Dihadapi Mahasiswa dalam Penyelesaian Enam Penugasan

Enam penugasan menjadi ciri unik penerapan kurikulum berbasis KKNi di Universitas Negeri Medan sejak Tahun Pelajaran 2016-2017. Setiap mata kuliah pada kurikulum tersebut diwajibkan memberikan penugasan dalam enam bentuk yaitu Tugas Rutin, *CBR*, *CJR*, Rekayasa Ide, Mini Riset, dan *Project Report*.

Mahasiswa tidak memiliki pilihan lain selain menerima dan menyelesaikan enam penugasan yang diberikan masing-masing mata kuliah. Disisi lain, masing-masing program studi ditugaskan untuk merevisi atau bahkan membuat panduan-panduan yang diperlukan dalam implementasi enam penugasan dalam Kurikulum berbasis KKNi, kurang lebih ada 78 panduan yang disiapkan.

Program studi Pendidikan Antropologi menjadi salah satu prodi yang menerapkan Kurikulum berbasis KKNi. Prodi. Pendidikan Antropologi menerapkan enam penugasan pada setiap mata kuliah yang ditawarkan kepada mahasiswa baru di tahun 2016.

Mahasiswa baru di Semester Gasal 2016-2017 mendapatkan beban kuliah sebanyak ... mata kuliah atau setara dengan 21 SKS. Dengan beban sebanyak delapan sampai sepuluh mata kuliah pada semester tersebut maka mahasiswa mendapatkan beban sebanyak 48 - 60 penugasan.

Persiapan demi persiapan dilakukan untuk mengimplementasikan enam bentuk penugasan dalam kurikulum yang akan dijalankan, termasuk perhitungan waktu yang diperlukan dan dimiliki oleh mahasiswa untuk menyelesaikan seluruh penugasan yang diberikan masing-masing mata kuliah. Berdasarkan simulasi perhitungan yang dilakukan pihak universitas dengan

asumsi 16 pertemuan/6 hari kerja/24 jam sehari, mahasiswa memiliki 2.304 jam. Jumlah waktu belajar yang dibutuhkan dengan asumsi pemberian enam penugasan melalui pemberian tugas mandiri, kelompok dan lapangan, dibutuhkan 1.167 jam bagi mahasiswa untuk menyelesaikan seluruh tugas yang diberikan. Data tersebut, secara matematis memang menunjukkan bahwa setiap mahasiswa memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan seluruh tugas yang diberikan masing-masing mata kuliah pada semester yang berjalan.

Data yang diperoleh tentang faktor yang mempengaruhi perhitungan waktu yang digunakan mahasiswa untuk menyelesaikan enam penugasan yaitu diantaranya lama mahasiswa di kampus, jarak tempat tinggal mahasiswa dengan kampus, waktu istirahat, kemacetan, jumlah tugas yang diberikan dan jumlah sks/mata kuliah yang diberikan kepada mahasiswa.

Prodi. Pendidikan Antropologi menerapkan sistem paket dalam mendistribusikan mata kuliah kepada mahasiswa, termasuk dalam kurikulum berbasis KKNi. Setiap semesternya mahasiswa mendapatkan beban sks yang sama, kecuali bagi mahasiswa yang memiliki IP dibawah kriteria minimum yang ditetapkan untuk mengambil jumlah sks pada masing-masing semesternya.

Hasil FGD yang dilakukan kepada mahasiswa angkatan 2016 yang mengambil mata kuliah Antropologi Perkotaan tentang jumlah sks yang diambil pada semester yang berjalan saat penelitian dilakukan adalah 19 - 22 sks. Dengan sks sebanyak itu maka setiap mahasiswa memiliki waktu belajar di kelas sebanyak 1000 - 1100 menit per minggu. Berdasarkan jadwal kuliah yang diterima dari prodi. Pendidikan Antropologi dan hasil FGD, narasumber (mahasiswa) memiliki 4 hari perkuliahan setiap minggunya.

Mahasiswa yang menjadi narasumber FGD dalam penelitian ini tinggal diberbagai tempat, ada yang di sekitar jalan Willem Iskandar ada juga yang bertempat tinggal di perbatasan kota Medan dengan kota lain (Binjai). Kondisi tersebut berkontribusi kepada waktu yang dibutuhkan untuk mencapai kampus dari kediaman masing-masing beragam mulai dari 10 menit - 90 menit. Jika perhitungan dilakukan untuk satu minggu maka waktu yang dibutuhkan mahasiswa dalam menempuh perjalanan ke kampus berkisar 40 - 360 menit. Sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai kediaman masing-masing dari kampus per harinya berkisar 15 - 100 menit. Jika perhitungan dilakukan untuk seminggu maka mahasiswa menghabiskan waktu di jalan untuk menempuh rumah masing-masing sekitar 45 - 400 menit Sehingga dalam satu minggu mahasiswa menggunakan waktu di jalan untuk mencapai kampus maupun pulang ke rumah masing-masing adalah 85 - 760 menit. Jumlah waktu belajar di kelas ditambahkan waktu yang dihabiskan mahasiswa untuk pergi-pulang dari rumah ke kampus adalah sekitar 1085 - 1860 menit.

Satu minggu dalam perhitungan menit sama dengan 10.080 menit (60 menit x 24 jam x 7 hari). Jika dikurangi dengan waktu yang digunakan di jalan dan belajar di kelas maka waktu yang tersedia buat mahasiswa untuk melakukan hal lain seperti tidur, makan, istirahat, mandi, olah raga, dan lain-lain menjadi

berkisar 8220 - 8995 menit. Sepintas mahasiswa masih memiliki waktu yang cukup banyak sehingga dianggap akan mampu mengerjakan enam bentuk penugasan yang diberikan masing-masing dosen pengampu mata kuliah.

Pada semester yang berjalan mahasiswa mengikuti 8 - 10 mata kuliah dengan sks yang berbeda. Mengacu kepada pedoman yang diberikan bagian akademik setiap mata kuliah wajib memberikan enam bentuk penugasan kepada masing-masing mahasiswa baik secara individu maupun kelompok.

## PENUTUP

Penerapan enam penugasan merupakan ide yang baik dalam rangka meningkatkan kompetensi mahasiswa. Penerapan enam penugasan dalam Kurikulum berbasis KKNi sudah dipersiapkan oleh pihak universitas dengan baik. Namun demikian perlu dilakukan serangkaian evaluasi untuk menghasilkan *output* yang lebih baik lagi.

Beberapa kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menghadapi enam bentuk penugasan dari masing-masing mata kuliah adalah pemberian tugas yang berbeda dan pengumpulan tugas yang serentak membuat mahasiswa menjadi kehilangan kontrol terhadap waktu, pedoman yang tidak memadai, pendanaan yang terbatas (kegiatan mini riset yang sering sekali mengharuskan mahasiswa untuk melakukannya sampai ke luar kota dan menginap), dan terbatasnya sumber buku yang dimiliki perpustakaan unimed dalam memenuhi kebutuhan enam penugasan.

Beberapa strategi yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam menyelesaikan enam bentuk penugasan diantaranya penyelesaian enam penugasan yang diberikan mahasiswa sering sekali melakukan *copy paste* tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu sehingga kualitas tugas menjadi sangat rendah, sedangkan untuk mengatasi kekurangan dana mahasiswa meminjam uang dengan teman-teman yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brooks J., Brooks M. The case for constructivist classroom. Available from: URL <http://www.funderstanding.com/constructivism.cfm>. Cited 5/10/2002.
- Cerny J. General principles of motivation. Available from: URL <http://ss.uno.edu/ss/teachdevel/Motivat/Motivate.html>. Cited on 12/14/2002.
- Davison L., Bryan T., Griffiths R. Reflecting students learning styles. *Active Learning* 1999; 10:10-13.
- Lawrence G. People types and tiger stripes: a practical guide to learn styles; Funderstanding 1998.

## **Strategi Penerapan Enam Penugasan Pada Mata Kuliah Antropologi Perkotaan Di Prodi. Pendidikan Antropologi**

- McCaulley M.H. Psychological types in engineering: implications for teaching. *Engin Educ* 1979; 66(7):729-36.
- Ryan P., Kloss J., Chlorost M., Fried R. Developing powerful learning solutions. Center for Organizational development and Training. SRI International 2002.
- Schmeck R.R. Learning styles of college students, In Dillon RF, & Schmeck RR (eds): *Individual differences in cognition 1*. Academic Press Inc;1983.
- Zeitz H., Pinto A. Concept mapping: a strategy for meaningful learning (Part 2). *Basic Sci Educ* 1995:11-13.